

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsekuensi logis dari globalisasi yang melanda dunia adalah meningkatnya kadar hubungan interdependensi antarnegara, bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia sehingga batas-batas negara dalam praktek dunia usaha seolah-olah dianggap tidak berlaku lagi. Oleh karena itu, kegiatan perdagangan antarnegara menjadi suatu hal yang lumrah dalam perekonomian yang semakin terbuka dewasa ini. Keterbukaan ekonomi serta pelaksanaan pembangunan yang lebih mengandalkan ekspor sebagai penghelanya, menempatkan perdagangan internasional pada posisi yang sangat penting. Hal ini bukan saja berkaitan dengan haluan pembangunan yang berorientasi ke luar yaitu membidik masyarakat luar negeri sebagai pasar hasil-hasil produksi dalam negeri, tetapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal untuk memacu industri dalam negeri.

Bagi banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan di dalam negeri. Manfaat lain dari perdagangan internasional (*gain from trade*) adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan output di dalam negeri. Bagi negara-negara yang perekonomiannya berorientasi pada pasar internasional,

peningkatan permintaan dunia terhadap produk-produknya memberi dorongan positif terhadap pertumbuhan produksi dalam negeri. Pertumbuhan output terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan seperti tenaga kerja dan barang modal atau adanya peningkatan skala ekonomi.

Pada era globalisasi ekonomi yang ditandai dengan adanya keterbukaan, ketergantungan, dan persaingan yang semakin ketat, setiap negara akan menghadapi perkembangan ekonomi, keuangan, dan perdagangan internasional yang pesat dan kompleks, baik pada tingkat regional maupun tingkat internasional. Oleh karenanya, globalisasi ekonomi menuntut setiap negara untuk dapat bersaing dengan negara lain dalam merebut pasar dunia melalui keunggulan kompetitif yang dimiliki masing-masing negara. Belum lagi dengan adanya blok-blok perdagangan seperti NAFTA yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan ekspor Indonesia, karena dengan dibentuknya blok-blok perdagangan tersebut, masing-masing negara akan membatasi aktivitas belanja di lingkungannya sendiri. Dengan demikian untuk dapat masuk ke pasar ekspor, daya saing usaha perlu terus ditingkatkan pada era globalisasi ini.

Sampai tahun 2006 Indonesia menduduki peringkat ke-92 dari 108 negara yang disurvei World Economic Forum dalam konteks daya saing usaha (Pikiran Rakyat, 6 Agustus 2006). Belum kuatnya daya saing tersebut salah satunya diakibatkan biaya produksi yang masih tinggi, diantaranya karena belum kondusifnya iklim usaha, soal regulasi, banyaknya biaya siluman, serta panjangnya rantai birokrasi dan lain-lain yang menimbulkan biaya tinggi.

Mengingat era globalisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari, maka upaya untuk meningkatkan daya saing usaha merupakan suatu keharusan di tengah kondisi ekonomi nasional yang masih menghadapi berbagai persoalan dan tantangan. Apalagi dari perspektif ekonomi, dunia usaha berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. M.S. Hidayat (Pikiran Rakyat, 6 Agustus 2006) mengemukakan bahwa, "... untuk meningkatkan daya saing, kita harus mendorong ekspor sebagai sumber utama devisa negara". Namun untuk menggenjot perolehan ekspor bukan hal yang mudah, apalagi sejak tahun 2001 China sudah menjadi anggota World Trade Organization (WTO) dan terbukti mampu menyaingi hampir semua negara dalam produk-produk bermuatan teknologi rendah dan menengah.

Sebagai pelaku perdagangan internasional, Indonesia mempunyai berbagai komoditas ekspor unggulan. Dengan beragamnya komoditas yang menjadi unggulan dalam ekspor Indonesia, diharapkan kinerja ekspor secara keseluruhan tidak terganggu jika terjadi guncangan pada komoditas tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan J. Soedrajad Djiwandono (1992:68) yang menyatakan bahwa, "Struktur ekspor yang kuat dan tangguh yang tidak terganggu oleh berbagai gejolak menuntut diversifikasi, baik dalam keanekaragaman produk, pasar maupun pelakunya."

Pada dasawarsa 1970-an ekspor migas menjadi pendongkrak pendapatan nasional seiring melambungnya harga minyak dunia, dan ketika harga minyak kembali turun dan penerimaan ekspor dari sektor migas tidak dapat diandalkan lagi, baru Indonesia menggalakkan sektor non migas. Maka tak mengherankan

jika komposisi ekspor Indonesia sekarang ini tidak lagi didominasi sektor migas, dari USD 85,660 miliar total ekspor Indonesia tahun 2005, sekitar 77,55 persen diantaranya merupakan kontribusi ekspor non migas. Steve Parker dalam Rod E. Bramana (1996:52) mengemukakan bahwa, 'Ekspor non migas menduduki peran penting sebagai substitusi pendapatan devisa migas yang penuh kerentanan terhadap fluktuasi harga'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor Migas dan Non Migas
Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia
Periode 2001-2005

Tahun	Nilai (Miliar USD)		Total	Kontribusi (%)	
	Migas	Non Migas		Migas	Non Migas
2001	12,636	43,685	56,321	22,44	77,56
2002	12,113	45,046	57,159	21,19	78,81
2003	13,651	47,407	61,058	22,36	77,64
2004	15,645	55,939	71,585	21,86	78,14
2005	19,232	66,428	85,660	22,45	77,55
2006					

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1, terlihat bahwa sektor non migas mendominasi kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan. Pertumbuhan ekspor non migas yang pesat ini tidak terlepas dari peranan sektor industri pengolahan dengan industri-industri unggulan ekspor seperti tekstil, alat listrik, minyak nabati, kayu lapis, dan lain-lain yang untuk dapat menembus pasar ekspor produk-produk tersebut sering menghadapi berbagai kendala, mulai dari isu perusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, standarisasi produk, proteksi dan isu dumping. Untuk lebih jelasnya mengenai kinerja ekspor non migas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Ekspor Non Migas Indonesia
Tahun 2001-2005
(USD Miliar)

Tahun	Nilai/ Sektor				Total
	Pertanian	Industri	Pertambangan	Lainnya	
2001	2,439	37,671	3,569	0,006	43,685
2002	2,568	38,730	3,744	0,004	45,046
2003	2,526	40,880	3,996	0,005	47,407
2004	2,496	48,677	4,761	0,005	55,939
2005	2,880	55,594	7,098	0,856	66,428

Sumber: BPS, diolah.

Dari data di atas terlihat bahwa kenaikan nilai ekspor dari industri pengolahan terbesar terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar USD 7,797 miliar, atau naik sebesar 19,07 persen. Lebih lengkapnya mengenai kinerja ekspor sektor industri pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Nilai Ekspor Sektor Industri Indonesia
Tahun 2000-2005
(USD Miliar)

No	Commodity	Value					
		2000	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Textile	8,337	7,799	6,963	7,102	7,707	8,671
2.	Electrical Equipment	6,756	6,192	6,271	6,304	6,738	7,541
3.	Articles of Base Metal	2,367	2,043	1,902	2,493	3,930	5,227
4.	Vegetable Oil	1,669	1,364	2,549	2,910	4,259	4,801
5.	Rubber Products	1,320	1,208	1,561	2,090	2,954	3,546
6.	Timber	3,561	3,265	3,252	3,161	3,248	3,086
7.	Paper and Paper Products	2,291	2,034	2,098	2,007	2,229	2,325
8.	Chemical Products	1,286	1,238	1,272	1,535	1,947	2,080
9.	Furniture and Parts	1,509	1,414	1,502	1,558	1,651	1,835
10.	Processed Food	996	1,042	1,184	1,242	1,519	1,806
11.	Glass and Glassware	356	314	325	343	384	398
12.	Stearns	159	123	146	148	298	317
13.	Essential Oils	120	132	145	156	189	205
14.	Fertilizer	212	130	135	188	88	172
15.	Cattle Fodder	93	82	106	120	152	147
16.	Leather and Leather Products	112	100	80	89	106	130
17.	Cement	143	161	112	89	103	116
18.	Pharmaceutical Products	67	76	87	104	118	97
19.	Plaited Ware	72	77	78	72	72	65
20.	Rattan	12	14	14	21	23	17
21.	Other Industrial Products	10,605	8,861	8,948	9,147	10,964	13,014
	Total	42,003	37,671	38,730	40,880	48,677	55,594

Sumber: BPS

Berdasarkan data pada tabel 1.3 di atas terlihat bahwa dari sekian banyak komoditas unggulan Indonesia, komoditas tekstil dan produk tekstil atau TPT merupakan salah satu komoditas terbesar dalam industri pengolahan. Komoditas TPT yang meliputi produk serat, benang, kain lembaran, pakaian jadi dan produk jadi tekstil lainnya merupakan salah satu komoditas yang diandalkan dalam memberikan kontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar dari ekspor non migas. Tekstil sendiri merupakan kebutuhan sandang yang sangat penting karena merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan akan tekstil ini setiap tahunnya akan selalu bertambah seiring dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendidikan dan pendapatan, perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.

Dapat dilihat juga, selama enam tahun terakhir nilai ekspor komoditas TPT nasional selalu berfluktuasi. Adapun fluktuasi yang terjadi pada industri TPT disebabkan oleh kompleksitas masalah dan hambatan yang dihadapi industri ini yang kemudian menyebabkan penurunan daya saing produk TPT Indonesia di pasar domestik maupun di pasar internasional, ini termasuk akibat munculnya banyak negara pesaing baru seperti seperti Vietnam, Bangladesh, serta China. Hal tersebut mengindikasikan bahwa industri TPT nasional sedang dalam kondisi sulit mengingat semakin sengitnya persaingan yang tentunya membutuhkan daya saing produk yang tinggi.

Permasalahan dan hambatan-hambatan yang terjadi harus mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya jika industri tekstil masih diharapkan sebagai industri unggulan ekspor. Apalagi jika

mengingat pada industri ini bergantung sekitar 1,2 juta tenaga kerja atau menyerap sekitar 15 persen tenaga kerja dalam industri pengolahan secara keseluruhan. Dapat dibayangkan jika iklim usaha tidak mendukung, industri TPT akan semakin terpuruk dan terjadi ledakan pengangguran dimana-mana yang pada akhirnya akan menyebabkan gejolak sosial yang serius.

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang selama ini menjadi unggulan ekspor non migas dan menyerap jutaan pekerja terancam hancur akibat kalah bersaing di era pasar bebas. Ancaman itu begitu serius karena sebagian besar mesin-mesin tekstil sudah berumur di atas 15 tahun sehingga produktivitasnya kian merosot sementara konsumsi energi makin boros. Sebaliknya negara-negara pesaing baru seperti China, India, Pakistan dan Vietnam terus memperbaharui mesin produksi dengan teknologi terkini yang jauh lebih efisien, sehingga kian mengancam pasar lokal. Revitalisasi yang telah dicanangkan pemerintah sulit direalisasikan karena perbankan tidak bersedia membiayai. Membanjirnya produk negara lain yang lebih kompetitif semakin diperparah dengan adanya impor TPT ilegal yang selain merugikan negara juga tentunya mematikan industri tekstil nasional. Belum lagi gejolak perburuhan dan masalah internal lainnya yang tak henti-hentinya menggoncang industri TPT.

Tingginya harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan bahan bakar minyak (BBM) industri pun semakin memperburuk kondisi industri TPT, karena industri TPT merupakan *footloose* industri yang akan segera kehilangan daya saingnya apabila terjadi peningkatan biaya produksi. Kebijakan meningkatkan harga BBM ini secara drastis telah memukul telak daya saing

sektor riil setidaknya dari lima penjurur, yaitu dari biaya energi, biaya bahan baku, biaya transportasi, suku bunga kredit, dan upah buruh yang secara otomatis berpengaruh terhadap biaya produksi.

Benny Soetrisno dalam *Pikiran Rakyat* edisi 28 Desember 2004 menyatakan bahwa:

“Berbagai kebijakan mengenai BBM, energi listrik, ketenagakerjaan, sampai mahalnya biaya bongkar muat barang di pelabuhan (*terminal handling charge/ THC*) yang ada saat ini, tidak kondusif untuk upaya meningkatkan daya saing”.

Senada dengan Benny Soetrisno, Aburizal Bakrie dalam Suharyadi (1997:56) menyatakan bahwa, ‘Dunia usaha masih direpotkan dengan problem pungutan seperti banyaknya biaya siluman serta panjangnya rantai birokrasi yang menimbulkan biaya tinggi’. Panjangnya rantai birokrasi salah satunya berkaitan dengan masalah perizinan yang berbelit. Bank Dunia dalam sebuah hasil studinya menyajikan perbandingan yang jelas tentang jumlah prosedur dan biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk memulai usahanya di sejumlah negara yang diteliti.

Tabel 1.4
Jumlah Prosedur dan Biaya untuk Memulai Usaha
di Beberapa Negara ASEAN dan China
Tahun 2004

Indikator/ Negara	Indonesia	Malaysia	Thailand	Filipina	China
Jumlah prosedur	11	7	8	14	12
Durasi (hari)	158	56	45	62	72
Biaya (USD)	160	921	134	150	111
Biaya (% PNB per kapita)	28	27	7	14	13

Sumber: Doing Business – World Bank

Dari tabel di atas tampak jelas jumlah prosedur yang harus dilalui pengusaha di Indonesia dalam memulai usahanya relatif panjang, lama mengurusnya, dan mahal biayanya. Berbeda dengan di Malaysia yang tidak

berbelit-belit dan mencerminkan adanya niat yang kuat dari pemerintahnya untuk memberikan kemudahan bagi calon investor dengan memangkas mata rantai perizinan sependek mungkin.

Industri TPT merupakan salah satu industri yang berperan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja mengingat pada umumnya industri ini merupakan industri yang bersifat padat karya. Hill (1990) dalam Thee Kian Wie (1994:247), menyatakan bahwa:

“Peranan besar industri tekstil dan pakaian jadi, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang selama tahap awal industrialisasi sebagian besar teknologinya cukup standar dan lazimnya padat karya, dan karenanya sesuai dengan keunggulan komparatif perekonomian pada tahap awal industrialisasinya. Selama itu, ditilik dari sifat bakunya, teknologi proses produksi ini dengan mudah dapat ditransfer ke negara lain. Di sisi permintaan, kenyataan menunjukkan bahwa baik tekstil maupun pakaian jadi merupakan barang kebutuhan pokok berarti bahwa barang-barang ini mengambil proporsi yang cukup besar dari pengeluaran di negara-negara sedang berkembang, dan karenanya mendapat pasar domestik yang besar.”

Mengingat peranannya terhadap perekonomian Indonesia, diperlukan suatu usaha untuk memperbaiki kinerja industri TPT yang dapat dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja industri TPT yang salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhan ekspor produk tersebut.

Jully P. Tambunan (2006:6) mengungkapkan bahwa, “Pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh upaya peningkatan daya saing.” Di Indonesia permasalahan yang masih dihadapi sektor-sektor dalam meningkatkan daya saing pada umumnya adalah kekurangan pendanaan atau permodalan/ investasi, kekurangan teknologi dan lemahnya jaringan pemasaran. Untuk industri TPT terlihat masih menghadapi restrukturisasi mesin. Selain itu, industri ini mempunyai keterbatasan industri bahan baku dan industri pendukung, maraknya

penyelundupan, dan semakin ketatnya persaingan di pasar ekspor setelah skema kuota dihapuskan.

Sedangkan Tulus Tambunan (2001:81) menyatakan terdapat kendala internal dan eksternal yang dihadapi industri TPT terutama yang berkaitan dengan ekspornya:

“Terdapat kendala-kendala internal yang cukup serius yang dihadapi para pengusaha tekstil di Indonesia adalah tingginya biaya produksi, tingkat suku bunga perbankan yang tinggi, terbatasnya kapasitas industri yang ada, masalah produktivitas tenaga kerja, mesin-mesin yang sudah tua, prosedur birokrasi yang terlalu panjang dan pola produksi yang masih bersifat padat karya. Sedangkan kendala-kendala eksternal yang dihadapi adalah selain persaingan dari negara-negara lain, ekspor TPT juga mengalami berbagai persoalan seperti kebijakan surat keterangan asal (*certificate of origin*) dari Amerika Serikat dan ancaman dumping yang menyebabkan TPT nasional harus dikenakan bea masuk tambahan yang tidak kecil jumlahnya. Pengenaan bea ekstra ini membuat TPT Indonesia tidak kompetitif di pasaran, karena harga jual produknya menjadi lebih mahal.”

Senada dengan pernyataan di atas, Paulus C. Nitbani (2003:111-112) menyatakan terdapat berbagai faktor yang menyebabkan industri TPT mulai kehilangan daya saingnya, antara lain:

“Melemahnya industri TPT nasional antara lain karena tidak kondusifnya iklim investasi di Indonesia yang memaksa investor untuk merelokasi usahanya ke luar negeri; ekonomi biaya tinggi yang disebabkan tingginya biaya produksi akibat naiknya harga berbagai bahan produksi seperti BBM dan listrik serta banyaknya pungutan liar yang muncul pascaotonomi daerah; masalah perburuhan yang belum kunjung tuntas; adanya kekhawatiran dari *buyer* asing terhadap *delivery time* produk TPT Indonesia mengingat sering terjadinya aksi buruh, pertikaian dan gangguan keamanan di berbagai daerah seperti peledakan bom di Bali yang menyebabkan perusahaan kargo mengenakan biaya tambahan dan memasukkan Indonesia sebagai *war country risk*. Sementara itu, negara pesaing Indonesia terus berlomba-lomba memberikan tawaran yang menarik bagi investasi dan memberikan berbagai insentif seperti *tax holiday* (keringanan pajak), tingkat bunga yang rendah serta tenaga kerja yang lebih produktif.”

Berbagai permasalahan tersebut tentu berpengaruh terhadap daya saing TPT nasional yang pada kenyataannya terus menurun dan jika pemerintah tidak segera melakukan antisipasi dapat dipastikan produk tekstil Indonesia akan semakin tergilas dari persaingan negara lainnya. Melemahnya daya saing TPT terlihat dari semakin menurunnya kemampuan Indonesia dalam mengekspor TPT ke negara non kuota yang artinya produk TPT Indonesia tidak akan mampu bersaing jika kuota dihapuskan. Kekhawatiran tersebut terutama bila mengingat diberlakukannya penghapusan kuota tekstil secara total mulai 1 Januari 2005 (telah dimulai secara bertahap sejak 1995) sejalan dengan ketentuan World Trade Organization (WTO).

Penghapusan kuota tekstil secara total, sebenarnya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi industri TPT nasional. Artinya, pascakuota merupakan peluang bagi industri TPT nasional untuk meningkatkan ekspornya tanpa batasan yang dengan sendirinya akan menjawab tantangan akan kompetensi yang semakin berat, sehingga industri TPT nasional terpacu untuk terus meningkatkan daya saingnya terutama di pasar internasional. Dengan kata lain, penghapusan kuota sebenarnya merupakan pembebasan bagi produsen TPT dalam melakukan ekspor. Setiap produsen memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk melakukan dan mengembangkan ekspor, baik dalam kuantitas maupun jenis produk. Tidak ada lagi monopoli negara-negara maju pemegang kuota. Hanya saja untuk kebebasan itu, konsekuensinya adalah berlangsungnya kompetisi yang sangat ketat. Inilah yang memicu kekhawatiran para produsen, karena mereka tidak yakin produknya mempunyai daya saing yang mencukupi untuk kompetisi itu.

Liberalisasi perdagangan tanpa diikuti peningkatan daya saing, akan membuat Indonesia di tahun-tahun mendatang akan semakin sulit bersaing dengan negara produsen lainnya mengingat berubahnya peta industri TPT dunia. Berdasarkan prediksi dunia saat ini, pada tahun 2010 pangsa pasar TPT yang mencapai USD 348 miliar tercatat sekitar 47 persennya akan dikuasai Cina. Sedangkan sisanya 53 persen akan diperebutkan sekitar 200 negara produsen lainnya, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan sangat berat bagi industri TPT nasional. Apalagi jika mengingat bahwa keunggulan komparatif berupa murahnya upah buruh tidak dapat diandalkan lagi karena yang dibutuhkan industri sekarang adalah buruh yang berproduktivitas tinggi. Lain halnya dengan China yang memiliki buruh yang selain upahnya relatif rendah dibanding negara pesaingnya, tetapi juga memiliki produktivitas yang tinggi yang tentunya akan membuat produk China berdaya saing lebih tinggi.

Tabel 1.5
Rata-rata Upah Buruh Garmen di Beberapa Negara

Negara	Upah (\$/bulan)
Cina	73
Indonesia	75
Republik Dominika	102
Honduras	300

Sumber: Majalah Business Week

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada industri tekstil nasional tentu berpengaruh terhadap kontribusi sektor ini terhadap pendapatan nasional. Selama enam tahun terakhir, kontribusi ekspor TPT terhadap pendapatan nasional terus mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6
Kontribusi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)
Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia
Periode 1999-2004
(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Nilai Ekspor	PDB	Kontribusi (%)
1999	48655,6	1003590,7	4,85
2000	78715,2	1218333,7	6,46
2001	78795,7	1505600,4	5,23
2002	63794,8	1721590,4	3,71
2003	60434,3	1872431,9	3,23
2004	69056,4	2072052,0	3,33

Sumber: BPS, diolah.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada pertekstilan nasional dan adanya kebijakan perdagangan luar negeri untuk komoditas tekstil dan produk tekstil (TPT) berupa penghapusan kuota tentu mengguncang kinerja ekspor Jawa Barat. Bagi Jawa Barat persoalan nasional tersebut menjadi persoalan serius mengingat hampir 50 persen ekspor Jawa Barat didominasi oleh TPT dan sebagian besar ekspor TPT tersebut ditujukan ke negara Amerika Serikat dan Eropa yang memberlakukan sistem kuota. Industri TPT Jawa Barat termasuk salah satu subsektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bersama industri non migas lainnya. Artinya posisi industri TPT di Jawa Barat tidak bisa dianggap remeh atau kecil, meski kadang menjadi sumber konflik sosial dalam beberapa hal seperti yang menyangkut lingkungan hidup. Dan bila menengok daya serap tenaga kerjanya di Jawa Barat, industri TPT termasuk yang tergolong besar setelah industri pertanian yang menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jawa Barat diperkirakan bisa mencapai 1,5 juta sampai 2 juta orang. Lebih jauh lagi,

pengamat ekonomi Universitas Padjadjaran, Boediono, mengatakan setidaknya penghapusan kuota tanpa diikuti oleh peningkatan daya saing akan meningkatkan pengangguran di Jawa Barat sehingga pada gilirannya akan menciptakan kesenjangan sosial. Dampak dari penghapusan kuota sudah dapat dilihat mengingat sebagian besar industri ini berada di Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7
Realisasi Nilai Ekspor Non Migas Jawa Barat
Tahun 2004-2005
(dalam USD)

No	Kelompok Komoditas Utama	Januari-Desember 2004		Januari-Desember 2005	
		Nilai (USD)	Share (%)	Nilai (USD)	Share (%)
1.	Tekstil dan Produk Tekstil	1.403.347.251,41	49,84	1.391.340.814,40	44,19
2.	Sepatu/ Alas Kaki	37.403.051,32	1,24	28.481.867,00	0,90
3.	Mebel/ Kerajinan Rotan	187.534.386,48	6,22	184.266.206,28	5,85
4.	Teh	49.937.846,20	1,66	50.204.372,39	1,59
5.	Kayu Gergajian/Kayu Olahan	7.158.515,24	0,24	5.070.646,54	0,16
6.	Elektronik	325.456.119,85	10,79	412.291.760,17	13,10
7.	Cokelat/ Produk Cokelat	24.002.455,58	0,80	26.012.184,14	0,83
8.	Udang Beku/ Makanan Laut	7.540.802,74	0,25	4.459.250,21	0,14
9.	Karet/ Produk Karet	19.438.316,35	0,64	16.273.308,46	0,52
10.	Marmar/ Produk Keramik	6.323.329,51	0,21	4.725.752,31	0,15
11.	Peralatan Masak	10.879.599,23	0,36	8.004.080,46	0,25
12.	Makanan Olahan	32.051.602,70	1,06	59.847.872,67	1,90
13.	Perlengkapan Olah Raga	9.816.308,40	0,33	17.559.156,45	0,56
14.	Kertas	36.121.658,85	1,20	48.613.446,46	1,54
15.	Lain-lain	759.186.134,17	25,17	891.220.549,10	28,31
	Total	3.016.197.378,04	-	3.148.371.267,03	-

Sumber: Disperindag Jawa Barat.

Secara umum, kinerja ekspor Jawa Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masalah-masalah internal seperti kondisi perekonomian di dalam negeri dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri. Ketersediaan faktor produksi tenaga

kerja akan mempengaruhi kinerja ekspor secara keseluruhan. Di samping itu, kondisi perekonomian negara tujuan akan berpengaruh terhadap permintaan barang-barang ekspor Jawa Barat. Oleh karenanya, diakui atau tidak ekspor non migas Jawa Barat secara keseluruhan akan terpengaruh oleh kebijakan penghapusan kuota tersebut. Pembebasan kuota yang sudah dilakukan secara gradual dan berakhir awal 2005 telah mencirikan adanya dampak penurunan ekspor. Hal ini terlihat dari data di atas yang menunjukkan bahwa dalam kinerja ekspor non migas Jawa Barat antara tahun 2004-2005 terjadi penurunan share ekspor TPT terhadap total nilai ekspor non migas dari 49,84 persen menjadi 44,19 persen, dengan kata lain terjadi penurunan sebesar 5,65 persen. Adanya penurunan tersebut mengindikasikan bahwa pasar tekstil di Jawa Barat sedang lesu akibat terimbas langsung berbagai permasalahan yang dialami pertekstilan nasional. Hal ini terlihat jelas pada tabel berikut:

Tabel 1.8
Laju Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)
Jawa Barat Periode 1995-2005
(dalam juta USD)

Tahun	Nilai Ekspor	Laju Pertumbuhan (%)
1995	1318,2	-
1996	1433,6	8,75
1997	1527,6	6,56
1998	1549,8	1,45
1999	1550,8	0,06
2000	1548,6	-0,14
2001	1534,2	-0,93
2002	1494,2	-2,61
2003	1482,3	-0,80
2004	1403,3	-5,33
2005	1391,3	-0,86

Sumber: Disperindag Jawa Barat, diolah.

Dari data tersebut terlihat bahwa perkembangan ekspor TPT Jawa Barat menunjukkan perkembangan yang cukup menyedihkan. Selama tahun 2000 sampai 2005 sektor ini mengalami penurunan nilai ekspor yaitu dari USD 1548,6 juta pada 2000 menjadi USD 1391,3 juta pada 2005. Industri TPT sendiri merupakan industri padat karya, artinya jika terjadi penurunan nilai ekspor dikhawatirkan menimbulkan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran yang pada akhirnya dikhawatirkan akan memperparah masalah pengangguran dan perekonomian Jawa Barat serta menyebabkan gejolak sosial.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penurunan nilai ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat disebabkan karena menurunnya tingkat daya saing produk khususnya di pasar internasional yang disebabkan banyaknya permasalahan yang dihadapi industri TPT Jawa Barat mulai dari menggilanya *invisible cost*, upah buruh, naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) dan listrik yang mengakibatkan tingginya biaya produksi sehingga menurunkan daya saing mengingat industri tekstil merupakan tipe industri yang akan segera kehilangan daya saing jika terjadi kenaikan biaya produksi. Selain itu, banyaknya pesaing baru dengan produk yang lebih kompetitif turut mempersempit ruang gerak produk ekspor Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat dengan judul: **“Pengaruh Efisiensi Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Riil Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Jawa Barat Periode 1995-2005”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ekspor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka penulis hanya membatasi pada beberapa faktor saja, yang dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh efisiensi produksi terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005?
2. Bagaimana pengaruh harga internasional terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi produksi terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh harga internasional terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan khasanah ilmu ekonomi, khususnya Ekonomi Internasional.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi TPT Jawa Barat dan menjadi masukan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan masalah ekspor, khususnya komoditas tekstil dan produk tekstil (TPT).

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas sekarang ini, manusia dengan ide, bakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), beserta barang dan jasa yang dihasilkannya dengan mudah dapat melewati batas negara. Pergerakan yang relatif bebas dari manusia serta barang dan jasa yang dihasilkan, ternyata bukan hanya telah menimbulkan saling keterkaitan dan ketergantungan, tetapi juga telah menimbulkan persaingan global yang semakin ketat. Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global tersebut menyebabkan hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional. Dengan kata lain, sekarang ini tidak ada negara yang autarki, yaitu

negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan ekonomi, keuangan, maupun perdagangan internasional (ekspor dan impor) dengan negara lain.

Demikian hanya dengan Indonesia yang semakin mengandalkan ekspor, terutama ekspor non migas dengan berbagai komoditas andalannya seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), sebagai motor dalam pertumbuhan ekonominya (*engine of growth*). Oleh karenanya diperlukan suatu usaha untuk selalu meningkatkan kinerja ekspor dan usaha peningkatan kinerja ekspor ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keberhasilan kinerja ekspor dapat diukur salah satunya dari laju pertumbuhan (nilai atau volume) ekspor komoditas tertentu.

Terdapat berbagai teori yang mengungkapkan tentang terjadinya perdagangan internasional. Menurut pandangan aliran Klasik yang dimotori oleh Adam Smith dengan Teori Keunggulan Absolut-nya mengungkapkan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dan mengekspor komoditas tertentu jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau akan mengimpor barang jika negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*). Dengan kata lain suatu negara akan mengekspor suatu komoditas jika negara tersebut dapat memproduksinya dengan lebih efisien atau murah dibanding negara lain, demikian juga sebaliknya. Teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input (tenaga kerja) dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing (Tulus Tambunan, 2001:21).

Teori perdagangan internasional dari ekonom Klasik lainnya yaitu Teori Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar yaitu barang yang dihasilkan dengan biaya produksi yang lebih rendah dibanding negara lain dan akan mengimpor jika barang tersebut diproduksi sendiri akan memakan biaya produksi yang lebih besar (*comparative disadvantage*).

Sedangkan teori yang dikembangkan David Ricardo lebih terfokus pada *cost comparative advantage*, karenanya teori ini sering disebut juga Teori Biaya Relatif. Perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Dengan kata lain, dasar terjadinya perdagangan internasional karena adanya efisiensi relatif antarnegara dalam memproduksi dua jenis barang atau lebih. Menurut teori ini nilai atau harga suatu barang ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan per pekerja, dan jumlah tenaga kerja yang dikerahkan untuk memproduksinya. Jadi, dalam model Ricardo keunggulan suatu negara atas negara lain dalam memproduksi suatu barang didasarkan pada tingkat efisiensi atau produktivitas tenaga kerja.

Sebagai pengembangan dari teori perdagangan internasional Klasik, muncul teori perdagangan internasional modern dari Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (H-O) dengan *The Proportional Factors Theory*-nya yang mengungkapkan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan *opportunity costs* suatu produk yang disebabkan adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor

produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Menurut teori ini suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang-barang yang jumlah input (faktor produksi) utamanya relatif banyak di negara tersebut.

Pada perkembangannya, Paul Krugman dan Maurice Obstfeld (1999:5) menyatakan bahwa negara-negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dalam produksinya. Maksudnya jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dalam skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang. Kedua, negara berdagang karena berbeda sumber daya satu sama lain sehingga dimungkinkan setiap negara untuk mendapat keuntungan.

Sedangkan menurut Michael P. Todaro (1994:201), “Suatu negara melakukan perdagangan luar negerinya, disebabkan manfaat yang didapat akibat transaksi perdagangan tersebut, perdagangan dapat juga memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara serta membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dengan meningkatkan peranan yang mempunyai keunggulan komparatif karena efisiensi dalam faktor-faktor produksi”.

Hill dalam Thee Kian Wie (1994:218) menyatakan bahwa, “Peningkatan efisiensi pasar faktor-faktor produksi dan barang-barang membantu industri-industri ekspor untuk meningkatkan ekspor mereka”.

Perkembangan ekspor suatu negara tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkannya. Michael Porter (Tulus Tambunan, 2001:99) menyatakan faktor-faktor yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan untuk dapat bersaing di pasar global terutama adalah:

- Teknologi
- Tingkat entrepreneurship yang tinggi
- Tingkat efisiensi/ produktivitas yang tinggi dalam proses produksi
- Kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan
- Promosi yang meluas dan agresif
- Pelayanan teknis maupun non teknis yang baik (*service after sale*)
- Tenaga kerja dengan tingkat keterampilan/ pendidikan
- Etos kerja
- Kreativitas serta motivasi yang tinggi
- Skala ekonomis
- Inovasi
- Diferensiasi produk
- Modal dan sarana serta prasarana lainnya yang cukup
- Jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang baik *dan well-organized/ managed*
- Proses produksi yang dilakukan dengan sistem *just-in-time* (JIT)

Tingkat efisiensi yang tinggi dalam proses produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor suatu komoditas. Nurimansjah Hasibuan dalam Herdiansyah (2004:13) menyatakan bahwa, "Semakin efisien proses produksi akan membuat kinerja ekspor semakin tinggi karena tingkat efisiensi produksi berhubungan dengan harga produk tertentu sehingga membuat produk tersebut semakin kompetitif". Seperti yang diungkapkan oleh Michael Porter (1993), "Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari harga...".

Daya saing suatu produk salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan harga, semakin rendah harga akan menyebabkan daya saing yang tinggi dan tingkat harga ditentukan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk. Meskipun dalam perdagangan internasional tingkat daya saing tidak lagi hanya ditentukan oleh perbedaan harga (*price competitiveness*) tetapi TPT merupakan footlose industri yang akan segera kehilangan daya saingnya apabila terjadi peningkatan biaya produksi (Boediono, Pikiran Rakyat 23 Januari 2004). Lebih lanjut Indra Ibrahim (Laporan Khusus Pikiran Rakyat 26 Desember 2001) menyatakan bahwa, “Lemahnya daya saing produk Indonesia juga disebabkan karena tingginya biaya produksi yang kemudian menimbulkan ketidakefisienan”.

Efisiensi produksi mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekspor. Artinya semakin tinggi efisiensi produksi, biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan maka harga jualpun akan lebih rendah daripada harga jual pesaing. Dengan demikian, daya saing meningkat dan permintaan dunia terhadap produk domestik meningkat dan eksporpun cenderung naik.

Menurut Pass dan Lowes (1994:527) efisiensi produksi merupakan sebuah aspek dari kinerja pasar yang menunjukkan efisiensi suatu pasar dalam memproduksi suatu produk pada biaya serendah mungkin dalam jangka panjang dengan menggunakan teknologi yang ada.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor suatu produk adalah harga internasional produk tersebut. Harga internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Perdagangan akan terjadi pada suatu perbandingan harga tertentu, dan harga barang yang

diperdagangkan secara internasional ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Naik turunnya nilai ekspor bisa disebabkan karena perubahan permintaan dunia yang salah satunya sangat ditentukan oleh perubahan harga. Hal ini didukung oleh pendapat Chatib Basri (2005) yang menyatakan bahwa, “dari sisi permintaan, pertumbuhan ekspor akan dipengaruhi harga ...”

Dominick Salvatore (1995) menyebutkan bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, dan kapasitas produksi yang bisa diatasi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

Konsep nilai tukar riil atau daya saing dapat didefinisikan sebagai: EP^*/P , dimana E adalah nilai tukar, P^* adalah harga produk luar negeri di pasar dunia dan P adalah harga produk domestik di dalam negeri. Dengan demikian, EP^* menunjukkan harga barang yang diimpor dan P menunjukkan harga produk domestik. Ketika harga barang yang diimpor meningkat sedang harga produk domestik tetap, maka harga produk luar negeri relatif lebih mahal dibanding dengan harga produk domestik. Ini berarti daya saing produk domestik di pasar dunia meningkat, karena itu ekspor cenderung naik. Jadi terdapat hubungan positif antara daya saing atau nilai tukar riil dengan ekspor.

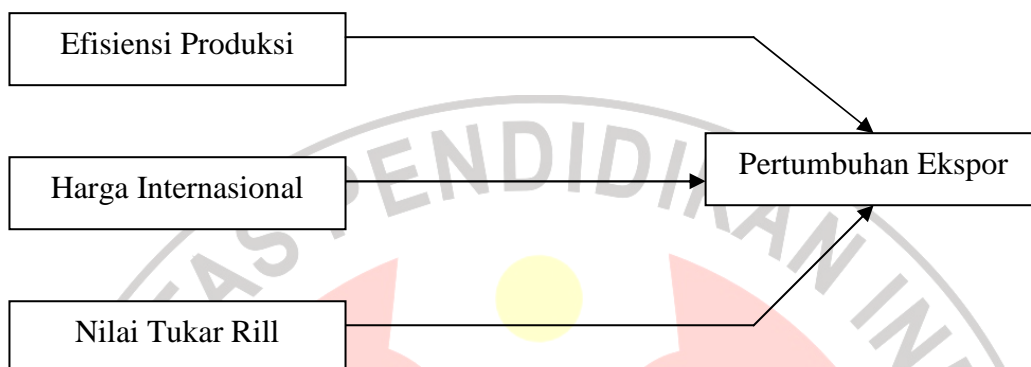
Nilai tukar dapat mengalami depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi merupakan suatu penurunan dalam nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sebaliknya apresiasi merupakan kenaikan nilai mata uang domestik

terhadap mata uang asing. Depresiasi nilai suatu mata uang akan mengakibatkan harga produk domestik di pasar dunia relatif menjadi lebih murah atau harga produk luar negeri relatif menjadi lebih mahal. Artinya daya saing meningkat yang mendorong permintaan dunia terhadap produk domestik meningkat dan eksporpun cenderung naik (Kusnendi, 2002:6). Sebaliknya jika terjadi apresiasi akan mengakibatkan harga produk domestik di pasar dunia relatif menjadi lebih mahal atau harga produk luar negeri relatif menjadi lebih murah. Artinya daya saing melemah dan menyebabkan permintaan dunia terhadap produk domestik menjadi turun dan eksporpun cenderung turun.

Bank Dunia (2004) menyatakan bahwa, “Depresiasi setelah krisis telah mendongkrak daya saing ekspor Indonesia, sedangkan apresiasi rupiah dan tingginya biaya inflasi domestik telah melemahkan daya saing”.

Bautista dalam Herdiansyah (2003:11) menyatakan bahwa nilai tukar nominal maupun nilai tukar riil akan mempengaruhi kinerja ekspor negara berkembang, semakin tinggi ketidakstabilan mata uang negara utama maka akan semakin tinggi ketidakpastian risiko pertukaran yang dihadapi oleh eksportir dalam transaksi perdagangan internasional yang pada gilirannya akan menurunkan penawaran ekspor.

Berdasarkan beberapa pengertian dan teori yang telah dipaparkan di atas, efisiensi produksi, harga internasional dan nilai tukar riil merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap ekspor TPT Jawa Barat. Secara sistematis faktor-faktor tersebut dapat digambarkan dalam bagan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

1.5 Hipotesis

1.5.1 Hipotesis Mayor

Efisiensi produksi, harga internasional dan nilai tukar riil baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.

1.5.2 Hipotesis Minor

Dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis minor sebagai berikut:

- Efisiensi produksi berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.
- Harga internasional berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.

- Nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat periode 1995-2005.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan tentang teori efisiensi produksi, harga internasional, nilai tukar riil dan teori perdagangan internasional (ekspor).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Objek Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasionalisasi Variabel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi kondisi umum daerah penelitian, gambaran nilai ekspor dilihat dari variabel yang diteliti (efisiensi produksi, harga

internasional, nilai tukar riil), analisis data dan pengujian hipotesis, pembahasan serta implikasi pendidikan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

